

BAB IV

PRAKTIK BATIK WARNA ALAM DI KELOMPOK BATIK PUTRI KAWUNG

Bab IV ini memaparkan tujuan penelitian pertama dari tesis ini yaitu: **Mendeskripsikan praktik batik warna alam di industri batik berbasis “Putting-Out System” di klaster batik Klaten.** Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan praktik sehari-hari dalam produksi batik tulis warna alam oleh Kelompok Batik Putri Kawung. Peneliti membagi Bab V ini menjadi 3 bagian yaitu: 1) Praktik Input Bahan untuk mengetahui praktik produksi bersih dalam penggunaan bahan baku, bahan penunjang, air dan energi, 2) Praktik Proses Produksi untuk mengetahui praktik produksi bersih dalam kegiatan produksi, 3) Praktik Pengelolaan Output untuk mengetahui bagaimana pengelolaan output, baik output yang berupa produk maupun non-produk (limbah).

4.1. INPUT BAHAN BAKU, BAHAN PENUNJANG, AIR DAN ENERGI

Dalam sub-bab 5.1 ini penulis memaparkan praktik input bahan baku, bahan penunjang, air dan energi. Kegiatan produksi pematikan memerlukan bahan baku, bahan penunjang (bahan tambahan), air dan energi untuk menghasilkan kain batik. Dalam sub-bab ini akan dipaparkan praktik **pengadaan** kain mori, lilin batik, bahan pewarna alam, air, bahan bakar, dan listrik yang dipergunakan dalam proses produksi Kelompok Batik Putri Kawung. Adapun praktik **penggunaan** kain mori, lilin batik, bahan pewarna alam, air, bahan bakar, dan listrik yang dipergunakan dalam proses produksi Kelompok Batik Putri Kawung dipaparkan dalam sub-bab 5.2 **menyatu** dengan praktik proses produksi.

4.1.1. Pengadaan Kain

Batik Putri Kawung memproduksi kain dan selendang. Dari hasil pengamatan, pembatik di Klaten secara umum menggunakan kain primis. Hasil wawancara dengan Ibu Suratmi mengungkapkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung selama ini hanya menggunakan bahan kain primis merk Kereta Kencana dan Tari Kupu untuk pembuatan kain batik. Untuk bahan pembuatan selendang, pembatik hanya menggunakan kain tenun Cawas.



A. Kain primissima merk Kereta Kencana

B. Kain primissima merk Tari Kupu

Gambar 7. Kain mori

Pembatik membeli kain mori di luar kota (Solo) yang berjarak kira-kira 40 kilometer dari Desa Jarum. Setiap 2-3 minggu sekali pembatik membeli kain sesuai dengan kebutuhan. Pembatik membeli kain tenun Cawas di Kecamatan Cawas yang berjarak kira-kira 10 kilometer dari Desa Jarum. Frekuensi pembelian kain tenun Cawas tidak dapat dipastikan oleh pembatik, karena tidak setiap bulan pembatik membuat kain selendang, tetapi hanya berdasarkan pesanan saja.

Pembatik membeli kain mori secara eceran antara 2-3 pis untuk setiap pembelian. Satu pis setara dengan 33 meter. Harga kain mori merk Kereta Kencana dan Tari Kupu adalah Rp

594.000/pis. Biasanya pembatik membeli kain tenun Cawas dengan jumlah yang berdasarkan pesanan untuk setiap pembelian. Harga kain tenun Cawas adalah Rp 27.000/lembar. Pembelian kain mori dilakukan secara tunai. Biasanya Pak Gatot (suami) dan Mas Anang (anak) dari Ibu Suratmi yang melakukan pembelian kain.

Ketika memiliki banyak uang, pembatik membeli kain mori dalam jumlah banyak (3-5 pis), di mana sebagian kain dijual lagi ke pembatik lain. Jika kain mori dijual lagi, pembatik mengambil untung Rp 66.000/pis atau Rp 2.000/meter. Menurut Ibu Suratmi, keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan kain mori digunakan untuk mengganti biaya yang dikeluarkan untuk perjalanan membeli kain dari Desa Jarum ke Solo sebesar Rp 200.000 yaitu untuk membeli BBM dan makan di perjalanan.

Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum sebagian besar pembatik anggota Kelompok Putri Kawung tidak memiliki tempat penyimpanan khusus untuk menyimpan kain mori. Di bengkel kerja, kain mori hanya diletakkan secara bertumpuk di lantai. Pembatik lain juga hanya meletakkan kain mori secara bertumpuk di lantai rumahnya, tanpa dialasi apapun. Padahal tidak semua rumah pembatik sudah berlantai keramik. Beberapa rumah pembatik masih berlantai tanah.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Pembatik di sini biasanya pakai jenis kain katun primis merk Kereta Kencana dan Tari Kupu. Belinya di Klewer Solo. Biasanya belinya pis-an (piece). Kalau 1 pis jadi 13 potong ukuran 2,5 meteran. Satu pis harganya Rp 594.000 atau Rp 18.000 per meter. Kalau dijual lagi, ambil untung Rp 66.000 per pis atau Rp 2.000 per meter. Biasanya yang beli kain ke Solo ya Bapak sama mas Anang, anak saya yang besar. Biasanya sih sekalian beli bahan warna dan lilin. Terus biaya ke Solo kira-kira buat beli bensin dan makan siang biasanya Rp 200.000”.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan kain mori jenis primissima merk Kereta Kencana dan Tari Kupu untuk membuat

kain batik dan kain tenun Cawas untuk membuat selendang. Kain primisima dibeli di Solo. Frekuensi pembelian kain adalah setiap 2-3 minggu sekali. Jumlah pembelian kain antara 2-3 pis, tergantung pada tersedianya jumlah uang yang dimiliki. Kain tenun Cawas dibeli di Cawas berdasarkan pesanan saja. Pembatik harus membeli kain mori ke Solo karena di Desa Jarum tidak ada toko penjual kain mori. Justru pembatik membeli dalam jumlah banyak dan menjual sebagian ke pembatik lain secara eceran.

4.1.2. Pengadaan Lilin

Hasil wawancara dengan Ibu Suratmi mengungkapkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung selama ini membeli dua jenis lilin batik, yaitu lilin klowong dan lilin tembokan. Lilin klowong digunakan untuk nglowongi (pembatikan I) dan lilin tembokan untuk nemboki (pembatikan II). Lilin klowong berwarna coklat muda dan lilin tembokan berwarna coklat tua.

Pembatik membeli lilin di luar kota (Solo) yang berjarak kira-kira 40 kilometer dari Desa Jarum. Setiap 2-3 minggu sekali pembatik membeli kain, lilin, dan bahan warna dalam waktu yang bersamaan, sesuai dengan kebutuhan.

Pembatik membeli lilin secara eceran antara 20-30 kilogram per jenis lilin untuk setiap pembelian. Harga lilin klowong adalah Rp 30.000 per kilogram dan harga lilin tembokan adalah Rp 28.000 per kilogram.



Gambar 8. Lilin klowong (kiri) warnanya lebih cerah dibandingkan dengan lilin tembokan (kanan).

Ketika memiliki banyak uang, pembatik membeli kain mori dalam jumlah banyak (50 kilogram) per jenis lilin, di mana sebagian lilin dijual lagi ke pembatik lain. Jika lilin dijual lagi, pembatik mengambil untung Rp 3.000/kilogram. Menurut Ibu Suratmi, keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan lilin digunakan untuk mengganti biaya yang dikeluarkan untuk perjalanan membeli lilin dari Desa Jarum ke Solo.

Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum sebagian besar pembatik anggota Kelompok Putri Kawung tidak memiliki tempat penyimpanan khusus untuk menyimpan lilin. Di bengkel kerja lilin disimpan di lantai tanah, bersebelahan dengan bahan pewarna alam. Pembatik lain hanya meletakkan lilin di lantai rumahnya. Padahal tidak semua rumah pembatik sudah berlantai keramik. Beberapa rumah pembatik masih berlantai tanah.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Pembatik di sini kalau beli lilin ya harus ke Solo, lha di sini tidak ada yang jual. Biasanya sekalian beli kain dan bahan warna. Ada dua jenis lilin yang kami pakai, lilin klowong dan lilin tembokan. Lilin klowong itu untuk nglowongi atau putihan dan lilin tembokan untuk nemboki. Harga lilin klowong sekarang Rp 30.000/kg,

dan lilin tembokan Rp 28.000/kg. Kalau beli lilin biasanya ½ kwintal, sekalian untuk dijual lagi ke pembatik lain. Kalau dijual lagi, saya ambil untung Rp 2.000 per kilogram”.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan dua jenis lilin batik, yaitu lilin klowong dan lilin tembokan. Pembatik membeli lilin di Solo. Frekuensi pembelian lilin setiap 2-3 minggu sekali sekaligus membeli bahan baku lain seperti kain dan bahan warna. Pembatik membeli lilin secara eceran antara 20-30 kilogram per jenis lilin untuk setiap pembelian, tergantung pada tersedianya uang yang dimiliki. Pembatik harus membeli lilin ke Solo karena di Desa Jarum tidak ada toko penjual lilin. Justru pembatik membeli dalam jumlah banyak dan menjual sebagian ke pembatik lain secara eceran.

4.1.3. Pengadaan Bahan Pewarna dan Bahan Fiksasi

Hasil wawancara dengan Ibu Suratmi mengungkapkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung selama ini menggunakan bahan warna alam dari batang pohon, kulit pohon, buah, dan daun dari jenis tanaman tertentu. Bahan pewarna alam tersebut antara lain tegeran untuk warna kuning muda, jolawe untuk warna kuning tua, tingi untuk warna merah kekuningan, jambal untuk warna kemerahan, kulit mahoni untuk warna coklat, pasta indigo dari daun tom untuk warna biru, dan campuran 3 jenis kayu yaitu jambal, tegeran, tingi untuk warna sogan atau coklat kemerahan. Semua bahan warna alam diperoleh dengan cara membeli, tidak satupun yang ditanam sendiri oleh pembatik.

Pembatik membeli bahan warna alam di luar kota (Solo) yang berjarak kira-kira 40 kilometer dari Desa Jarum. Setiap 2-3 minggu sekali pembatik bahan warna sesuai dengan kebutuhan. Khusus bahan warna indigo dibeli dari penjual asal Ambarawa yang datang ke rumah pembatik setiap bulan.

Pembatik membeli bahan warna secara eceran antara 10-15 kilogram per jenis bahan warna untuk setiap pembelian. Ketika memiliki banyak uang, pembatik membeli bahan warna dalam jumlah banyak (20-30 kilogram) per jenis bahan warna, di mana sebagian bahan warna dijual lagi ke pembatik lain. Jika bahan warna dijual lagi, pembatik mengambil untung antara Rp 2.000-Rp 3.000/kilogram per bahan warna. Menurut Ibu Suratmi, keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan bahan warna digunakan untuk mengganti biaya yang dikeluarkan untuk perjalanan membeli bahan warna dari Desa Jarum ke Solo.



Gambar 9. Berbagai macam bahan warna alam yang digunakan Batik Putri Kawung dan sekaligus dijual ke pembatik lain.

Berdasarkan hasil pengamatan, dahulu Kelompok Putri Kawung tidak memiliki tempat penyimpanan khusus untuk menyimpan bahan warna alam. Di bengkel kerja bahan warna alam disimpan di lantai tanah, bersebelahan dengan lilin. Mulai akhir tahun 2019 Kelompok Putri Kawung membuat rak kayu untuk menyimpan bahan warna alam dan bahan fiksasi warna. Untuk dijual ke pembatik lain, bahan warna alam dan bahan fiksasi warna dibungkus per satu kilogram dan ditata di rak kayu per jenis bahan. Harga jual ditempel di samping rak tersebut.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan bahan warna alam tersebut antara lain tegeran, jolawe, tingi, jambal, kulit mahoni, dan pasta indigo dari daun tom untuk warna biru. Pembatik membeli bahan warna alam di Solo, kecuali untuk pasta indigo yang dibeli pembatik dari penjual asal Ambarawa yang datang ke rumah pembatik setiap bulan. Pembatik membeli bahan warna dalam jumlah banyak (20-30 kilogram) per jenis bahan warna. Frekuensi pembelian setiap 2-3 minggu sekali sekaligus membeli bahan baku lain seperti kain dan lilin. Pembatik harus membeli bahan warna ke Solo karena di Desa Jarum tidak ada toko penjual bahan warna alam. Justru pembatik membeli dalam jumlah banyak dan menjual sebagian ke pembatik lain secara eceran. Semua bahan warna alam diperoleh dengan cara membeli, tidak satupun yang ditanam sendiri oleh pembatik. Pembatik juga tidak pernah menggunakan bahan warna alam dari tetumbuhan yang ada di sekitarnya seperti daun jati, daun mangga, kulit rambutan, kunyit, akar mengkudu, dan lain-lain dengan alasan tidak mau bereksperimen mencoba sesuatu yang belum pasti karena akan menghabiskan banyak waktu.

Pembatik menggunakan bahan fiksasi warna (penguncian warna) dari bahan alam dan bahan sintetis. Adapun bahan-bahan untuk fiksasi yang digunakan Kelompok Batik Putri Kawung adalah tawas (bahan sintetis), kapur (bahan alami), dan tunjung (bahan sintetis). Fiksasi dengan tawas menghasilkan warna terang, kapur menghasilkan warna sedang dan tunjung menghasilkan

warna gelap. Semua bahan fiksasi tersebut juga dibeli di Solo. Jumlah pembelian antara 10-20 kilogram untuk setiap bahan fiksasi, tergantung ketersediaan jumlah uang yang dimiliki pembatik.



Gambar 10. Bahan fiksasi tunjung (kiri), tawas (kanan).

Petikan wawancara dengan Pak Gatot:

“Saya kalau beli bahan warna alam ya harus ke Solo, karena di sini tidak ada yang jual. Kepenginnya sih ada yang jual bahan warna alam di dekat sini, jadi kalau beli tidak harus pergi jauh-jauh ke Solo. Untuk mengirit biaya dan tenaga biasanya sekalian beli kain dan lilin, sekali jalan. Selain beli bahan warna alam juga beli bahan fiksasi. Kalau lagi punya uang banyak ya saya beli banyak sekalian, kan juga untuk dijual lagi. Tapi kalau pasta indigo saya belinya di sini saja, ada orang dari Ambarawa yang jual pasta indigo datang ke rumah saya, jadi saya tidak repot. Untuk sekali belanja kain, lilin dan bahan warna biasanya saya habis Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000, nanti kan uangnya muter lagi”.

Harga-harga bahan pewarna alam dan bahan penunjang ditunjukkan di tabel berikut ini:

Tabel 6. Daftar Harga Bahan Pewarna Alam dan Bahan Penunjang

Bahan	Harga/Kg
Nila (Indigo)	Rp 400.000
Indigo (Indigofera areca)	Rp 60.000
Tingi (Ceriops candolleana)	Rp 23.000
Tegeran (Cudrania javanensis)	Rp 33.000
Jambal (Pelthoporum pterocarpum)	Rp 19.000
Jolawe (Terminalia bellirica (Gaertn.) Roxb.)	Rp 35.000
Soda api/Natrium Hidroksida (NaOH)	Rp 36.000
Soda abu/Natrium karbonat (Na_2CO_3)	Rp 9.000
Tawas/Potassium alum sulfide ($\text{K}_2\text{SO}_4 \cdot \text{Al}_2(\text{SO}_4)_3 \cdot 24\text{H}_2\text{O}$)	Rp 6.500
Tunjung/Copperas (FeSO_4)	Rp 9.000
Turkish Red Oil (TRO)/Sulfat Castor Oil	Rp 12.500

SUMBER: DATA PRIMER 2020

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan bahan fiksasi warna kapur (bahan alam), tawas (bahan sintetis), dan tunjung (bahan sintetis). Semua bahan fiksasi dibeli di Solo. Frekuensi pembelian setiap 2-3 minggu sekali, sekaligus dengan pembelian bahan warna alam. Jumlah pembelian antara 10-20 kilogram untuk setiap bahan fiksasi, tergantung ketersediaan jumlah uang yang dimiliki pembatik.

4.1.4. Pengadaan Energi Bahan Bakar

Dalam proses produksi batik, Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan energi dari bahan bakar minyak tanah dan gas untuk pembatikan, kayu bakar untuk pelorodan, dan listrik untuk pengadaan air dan penerangan.

Di Kelompok Batik Putri Kawung, sebagian pembatik menggunakan kompor minyak tanah untuk memanaskan lilin untuk membatik. Sebagian yang lain menggunakan kompos gas 3

kg. Jika menggunakan minyak tanah, sehari menghabiskan ½ liter. Harga minyak tanah adalah Rp 11.000 per liter. Minyak tanah diperoleh dengan cara membeli dari penjual minyak keliling.



Gambar 11. Bahan bakar yang digunakan oleh Kelompok Putri Kawung adalah gas (kiri), kayu bakar (tengah), dan minyak tanah (kanan).

Jika sedang mengalami kesulitan memperoleh minyak tanah karena tidak ada yang menjual atau uangnya tidak cukup, pembatik mensubstitusi minyak tanah dengan solar yang harganya lebih murah, yaitu Rp 6.000 per liter. Minyak solar mengeluarkan banyak asap dan asapnya lebih pekat lebih pekat dibandingkan dengan asap minyak tanah. Asap tersebut menimbulkan gatal-gatal di kerongkongan, mengganggu pernafasan serta pedih di mata pembatik.

Sebagian pembatik sudah menggunakan kompor gas 3 kg untuk memanaskan lilin untuk membatik. Hal ini dilakukan karena mereka merasa kesulitan untuk mendapatkan minyak tanah. Hasil wawancara menunjukkan mereka lebih suka menggunakan kompor gas karena menurut perhitungan mereka harganya lebih murah dan juga lebih mudah didapat. Satu tabung gas isi 3 kg yang dibeli dengan harga Rp 20.000 dapat digunakan selama 2 minggu.

Untuk proses pelorodan, Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan tungku berbahan bakar kayu bakar. Pembatik membeli kayu bakar dari tetangga Ibu Suratmi sebanyak 1 mobil bak terbuka setiap 3 bulan sekali. Untuk kayu bakar sebanyak satu mobil bak terbuka yang isinya kurang lebih 60 ikat kayu bakar, harganya Rp 750.000. Jika membeli eceran, harga per ikatnya Rp 13.000. Untuk melorod 50 lembar kain batik diperlukan 3 ikat kayu bakar.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi yang memakai kompor minyak tanah:

“Sekarang untuk membatik saya masih pakai kompor minyak tanah. Ada beberapa anggota Putri Kawung yang sudah pakai kompor gas, tapi yang masih pakai kayu bakar juga ada. Memang kalau dihitung-hitung lebih ngirit kalau pakai kompor gas. Tapi saya masih pakai kompor minyak saja, lha wong saya jarang nyanting sekarang. Paling saya nyanting sebentar untuk ngoreksi batikan setoran yang salah-salah sedikit. Harga minyak tanah sekarang Rp 11.000/liter. Mahal dan sulit dicari. Kadang ada yang jual minyak keliling. Bisa diganti solar sih, tapi apinya kurang bagus, merah dan berasap tebal. Asapnya pedih di mata juga bikin tenggorokan jadi gatal dan batuk-batuk. Kalau untuk membatiknya sehari-hari habis minyak tanah ½ liter.”

Petikan wawancara dengan Ibu Sumiah yang memakai kompor gas untuk membatik:

“Saya sekarang pakai kompor gas untuk membatik. Beli satu tabung gas harganya Rp 20.000, bisa saya pakai untuk membatik selama 2 minggu. Ini lebih irit dibandingkan dulu waktu saya pakai kompor minyak tanah. Tapi di kelompok Putri Kawung baru beberapa pembatik saja yang pakai kompor gas, karena beli kompor gas dan tabung gasnya kan mahal, tidak semua pembatik punya uang untuk beli.”

Petikan wawancara dengan Ibu Dinem yang memakai kayu bakar:

“Kalau saya sih masih pakai kayu bakar saja untuk membatik. Kayunya saya ambil di kebun. Saya tidak punya uang untuk beli minyak tanah, apalagi beli kompor gas. Uangnya tidak sampai, sudah habis untuk belanja sehari-hari.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan 3 jenis bahan bakar yaitu: minyak tanah, gas, dan kayu bakar. Pembatik menggunakan minyak tanah ½ liter per hari untuk kegiatan *menyanting*. Minyak tanah diperoleh

dengan cara membeli dari penjual minyak keliling. Sebagian pembatik lain sudah menggunakan kompor gas 3 kg untuk kegiatan *menyanthing*. Satu tabung gas isi 3 kg yang dibeli dengan harga Rp 20.000 dapat digunakan selama 2 minggu. Sebagian pembatik lain menggunakan kayu bakar, baik untuk kegiatan *menyanthing*, ekstraksi warna dan nglorod. Kayu bakar dibeli setiap 3 bulan sekali. Untuk melorod 50 lembar kain batik diperlukan 3 ikat kayu bakar @ Rp 13.000.

4.1.5. Pengadaan Energi Listrik

Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan pompa listrik untuk pengadaan air dan penerangan untuk produksi batik. Di rumah Ibu Suratmi ada tandon air ukuran 2 x 1,5 meter yang terletak di atas kamar mandi. Air dialirkan ke tandon menggunakan pompa otomatis. Pemakaian listrik untuk keperluan produksi dan rumah tangga belum dipisahkan, masih tergabung menjadi satu. Setiap bulan Ibu Suratmi membayar listrik Rp 150.000.



Gambar 12. Meteran listrik di Bengkel Kerja

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Kalau untuk kegiatan produksi, saya pakai listriknya untuk pompa air dan lampu. Itu saja. Jadi ya saya tidak perlu pasang listrik lagi, lha wong cukup jadi satu dengan listrik untuk rumah, meterannya 900 watt. Sebulan saya bayar listriknya Rp 150.000.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan listrik untuk pompa listrik untuk pengadaan air dan untuk lampu penerangan. Pembatik hanya memiliki satu meteran listrik sehingga tidak ada pemilahan listrik untuk keperluan produksi dan rumah tangga.

4.1.6. Pengadaan Air

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa untuk produksi batik, Kelompok Batik Putri Kawung dahulu mengambil air dari sumur gali milik tetangga di samping rumahnya dengan cara menimba. Sekarang pembatik mengambil air dari sumur pantek (bor/artesis) milik sendiri. Sumur tersebut terletak di samping kiri rumah Ibu Suratmi, di bagian depan bengkel kerja. Kedalaman sumur artesis 50 meter.

Pembuatan sumur itu dilakukan pada bulan Desember 2016, menghabiskan waktu selama sebulan karena tanah yang dibor merupakan tanah berbatu padas sehingga sehari hanya mampu mengebor maksimal 1,5 meter. Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan sumur sebesar Rp 27.000.000 dan untuk pembelian pompa otomatis Rp 8.000.000. Kualitas sumur relatif baik, airnya jernih dan di musim kemarau tidak kering. Menurut pembatik, air sumur artesis lebih jernih daripada air sumur gali.



Gambar 13. Sumur artesis di bengkel kerja Batik Putri Kawung

Ibu Suratmi tidak memisahkan air untuk keperluan produksi batik dan keperluan rumah tangga. Air di tampung di tandon air berkapasitas 550 liter yang terletak di atas kamar mandi. Pembatik memiliki 3 bak air ukuran @ 100 x 90 x 90 cm untuk tempat mencuci kain batik yang sudah dilorod. Dalam proses produksi batik, Kelompok Batik Putri Kawung tidak menghitung jumlah air yang digunakan.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Dulu saya ambil air dari sumur Bu RW, itu yang rumahnya di pojok kiri itu. Tiap hari saya, suami dan anak-anak kerja bakti nimba, terus ngangikuti air pakai ember. Setelah Bu RW pasang pompa listrik saya ambil airnya pakai selang sampai rumah. Tapi lama-lama saya tidak enak hati, meskipun saya ikut iuran untuk bayar listriknya. Saya takut dirasani tetangga, karena air yang saya ambil kan tidak hanya untuk keperluan rumah tangga saja, tapi juga untuk keperluan produksi batik. Akhirnya saya bertekad untuk punya sumur sendiri. Setelah uang saya cukup Maret 2017 saya panggil tukang sumur pantek. Sumur panteknya jadinya dalamnya 50 meter. Saya habis Rp 27.000.000 untuk buat sumurnya dan untuk beli pompa otomatis Rp 8.000.000. Ya mahal, tapi saya senang sekali bisa punya sumur sendiri, jadi bebas dan tidak merepotkan tetangga lagi. Kualitas sumur saya relatif baik, airnya jernih dan waktu kemarau juga tidak kering”.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan air tanah dari sumur artesis untuk kegiatan produksi dan rumah tangga pembatik. Pengadaan air menggunakan pompa listrik otomatis. Air ditampung di tandon air ukuran 550 liter. Untuk mencuci kain air ditampung di 3 buah bak beton ukuran @ 100 x 90 x 90 cm. Bak pertama untuk mencuci kain yang baru saja dilorod, bak kedua untuk membilas kain dan bak ketiga untuk bilasan terakhir. Pembatik tidak setiap hari mengalirkan air ke bak karena air di bak baru akan diganti jika sudah keruh akibat sisa bahan warna dan sisa lilin.

4.1.7. Pengadaan Karbon Langes

Dahulu Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan kertas karbon untuk mengeblat. Namun kertas karbon memiliki kelemahan, antara lain ukurannya kecil seukuran kertas folio, cepat robek, dan cepat pudar. Tukang ngeblat harus menyambung-nyambung kertas karbon yang berukuran kecil tersebut dengan double tape saat akan mengeblat agar sesuai dengan lebar kain yang akan diblat. Kelemahan-kelemahan tersebut mendorong kelompok ini untuk berinovasi membuat pengganti karbon yang idenya berasal dari tukang ngeblat Batik Danar Hadi.

Akhirnya mereka menemukan pengganti karbon yaitu langes. Langes adalah asap hitam hasil pembakaran. Kelompok ini membuat karbon langes sendiri dengan cara menyalakan sentir, yaitu sejenis lampu minyak tanah, dengan sumbu yang besar. Di atas lampu diletakkan lembaran senk untuk menampung langes yang keluar dari asap lampu. Langes yang telah ditampung di lembaran senk dikumpulkan di baskom, kemudian dicampur dengan minyak tanah dan oli bekas. Selanjutnya diaduk rata lalu dioleskan ke kain mori dengan ukuran bervariasi antara 70 x 70 cm hingga 120 x 120 cm. Setelah kering, karbon langes buatan sendiri tersebut siap digunakan.

Menurut Ibu Sri Lestari, tukang ngeblat di Kelompok Batik Putri Kawung, karbon langes ini awet, dapat digunakan bertahun-tahun.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi dan Ibu Sri Lestari:

“Dulu saya pakai karbon kertas untuk ngeblat tapi sekarang saya tidak pakai karbon kertas lagi. Lha karbon kertas itu kan tidak awet, mudah sobek. Lagi pula karbon kertas itu ukurannya kecil, jadi harus disambung-sambung dulu pakai double tape.”

“Kalau karbon langes kan awet. Cuma buatnya lama, harus telaten. Cara buat karbon langes itu begini. Pakai teplok, tahu ya teplok..., lampu yang pakai minyak tanah itu..., ditaruh senk di atasnya, pakai sumbu besar kan nanti keluar langesnya hitam-hitam dari asapnya, terus ditangkap di senk, terus langesnya dikumpulkan di baskom, dicampur minyak tanah dan oli bekas, terus dioles pakai kuas ke kain. Ya agak bau minyak tanah sih, tapi nanti lama-lama baunya hilang. Karbon langes bisa dipakai lama, puluhan kali. Kalau karbon langesnya sudah pudar, dioles langes lagi.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung membuat inovasi untuk mengganti karbon kertas dengan karbon langes (jelaga). Pembatik membuat sendiri karbon langes, dengan pertimbangan aspek keberlanjutan seperti lebarnya dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan, lebih awet, dan dapat diwariskan ke anak cucu.

4.1.8. Pengadaan Alat Membatik: Canthing dan Kuas

Membatik atau menyenathing adalah mengaplikasikan lilin pada kain mori yang telah diberi gambar. Alat yang digunakan untuk membatik adalah canthing dan kuas. Canthing digunakan untuk mengaplikasikan lilin pada bentuk titik dan garis dan kuas untuk mengaplikasikan lilin pada bidang luas (mengeblok). Kelompok Putri Kawung menggunakan berbagai jenis canthing, sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Ada canthing klowong untuk nglowongi atau pematikan I, ada canthing tembokan untuk nemboki atau pematikan II, ada canthing cecek atau isen-isen untuk isen-isen atau pematikan III. Kelompok ini membeli canthing

dari Solo. Pembelian biasanya dihitung dalam jumlah lusin untuk per jenis canthing. Satu lusin canthing harganya bervariasi antara Rp 30.000 – Rp 90.000 tergantung pada kualitasnya. Canthing yang tangkainya terbuat dari bambu lebih murah dan lebih ringan dibandingkan dengan canthing yang tangkainya dari kayu, tetapi kurang awet. Untuk merawat canthing agar awet, biasanya setelah selesai dipakai canthing akan direbus dengan tujuan untuk menghilangkan sisa-sisa lilin dan kotoran yang menempel.



Gambar 14. Canthing dan kuas



Gambar 15. Canthing yang telah digunakan.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Canthing itu ya macam-macam ukurannya. Kegunaannya sendiri-sendiri, ada yang buat mola, isen-isenan, popokan, canthingnya beda-beda ukurannya. Waktu nyanthing lilin dipanaskan kira-kira 5 menit, setelah itu api kompor dikecilkan karena tidak boleh terlalu panas, nanti mbleber. Setelah selesai nyanthing, canthing direbus 5-10 menit agar sisa lilin dan kotoran yang menempel terlepas, jadi sewaktu akan digunakan lagi canthing sudah bersih dan siap pakai.”

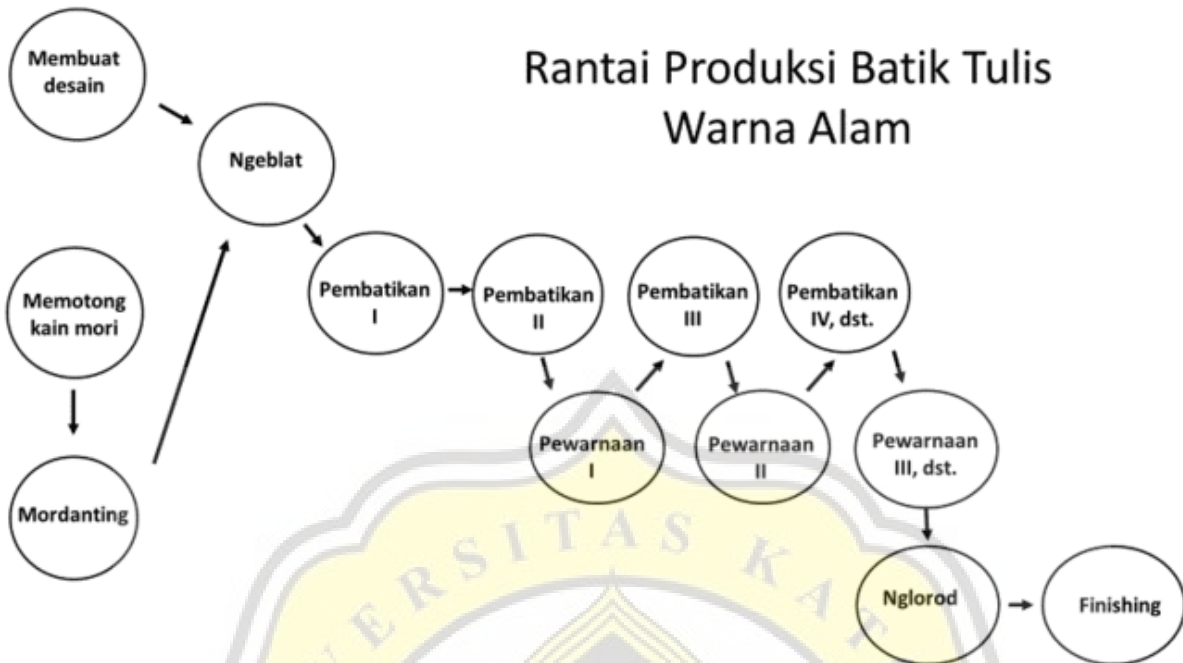
Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan canthing dan kuas untuk mengaplikasikan lilin ke kain. Untuk aplikasi lilin ke gambar berupa garis, lengkung, dan titik digunakan canthing dan untuk aplikasi lilin ke bidang luas (mengeblok) digunakan kuas. Pembatik membeli canthing dan kuas di Solo secara lusinan. Pembatik menggunakan canthing dan kuas berkualitas baik dengan pertimbangan aspek keberlanjutan yaitu lebih awet. Pembatik juga merawat canthing dan kuas yang telah digunakan dengan cara direbus untuk melepas lilin yang menempel.

Berdasarkan paparan di sub-bab 5.1 tentang pengadaan bahan dan alat di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung membeli bahan baku seperti kain mori, lilin, bahan warna, dan peralatan membatik di Solo. Frekuensi pembelian bahan baku adalah setiap 2-3 minggu sekali. Jumlah pembelian bahan baku tergantung pada tersedianya jumlah uang yang dimiliki. Pembatik harus membeli bahan baku dan peralatan membatik ke Solo karena di Desa Jarum tidak ada toko penjual bahan baku dan peralatan membatik. Justru pembatik membeli bahan baku dalam jumlah banyak dan menjual sebagian ke pembatik lain secara eceran. Semua bahan warna alam diperoleh dengan cara membeli, tidak satupun yang ditanam sendiri oleh pembatik. Pembatik juga tidak pernah menggunakan bahan warna alam dari tetumbuhan yang ada di sekitarnya dengan alasan tidak mau bereksperimen mencoba sesuatu yang belum pasti karena akan menghabiskan banyak waktu. Untuk pengadaan listrik, berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik

Putri Kawung menggunakan listrik untuk pompa listrik untuk pengadaan air dan untuk lampu penerangan. Pembatik hanya memiliki satu meteran listrik sehingga tidak ada pemilahan listrik untuk keperluan produksi dan rumah tangga. Untuk pengadaan air, Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan air tanah dari sumur artesis untuk kegiatan produksi dan rumah tangga pembatik. Pengadaan air menggunakan pompa listrik otomatis. Air ditampung di tandon air dan bak cuci. Pembatik tidak setiap hari mengalirkan air ke bak karena air di bak cuci baru akan diganti jika sudah keruh akibat sisa bahan warna dan sisa lilin. Kelompok Batik Putri Kawung membuat inovasi untuk mengganti karbon kertas dengan karbon langes. Pembatik membuat sendiri karbon langes, dengan pertimbangan aspek keberlanjutan seperti lebarnya dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan, lebih awet, dan dapat diwariskan ke anak cucu. Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan canthing dan kuas untuk mengaplikasikan lilin ke kain. Untuk aplikasi lilin ke gambar berupa garis, lengkung, dan titik digunakan canthing dan untuk aplikasi lilin ke bidang luas (mengeblok) digunakan kuas. Pembatik membeli canthing dan kuas di Solo secara lusinan. Pembatik menggunakan canthing dan kuas berkualitas baik dengan pertimbangan aspek keberlanjutan yaitu lebih awet. Pembatik juga merawat canthing dan kuas yang telah digunakan dengan cara direbus untuk melepas lilin yang menempel.

4.2. PROSES PRODUKSI

Dalam sub-bab 5.2 ini penulis memaparkan praktik proses produksi yang dilakukan oleh Kelompok Batik Putri Kawung. Berikut ini adalah urutan proses produksi batik tulis warna alam yang digambarkan dalam flowchart ini.



Gambar 16. Rantai Produksi Batik Tulis Warna Alam

Tabel 7. Jenis peralatan yang digunakan oleh Kelompok Batik Putri Kawung

NAMA PERALATAN	JUMLAH	KETERANGAN
Kompur minyak tanah	2 buah	Untuk memanaskan lilin
Wajan	4 buah	Tempat untuk mewardahi lilin yang dipanaskan di atas kompor
Canting	5 lusin	Untuk mengaplikasikan lilin ke kain
Gawangan	4 buah	Untuk meletakkan kain yang sedang dicanting
Ember	6 buah	Untuk mordanting & fiksasi warna
Bak pewarnaan	4 buah	Untuk mewarnai
Drum sedang	2 buah	Untuk merebus bahan warna alam
Drum besar	2 buah	Untuk melepas lilin dari kain yang sudah diwarnai (nglorod)
Bak pencucian	3 buah	Untuk mencuci kain yang sudah dilorod

Waktu operasi bengkel kerja 8 jam per hari dan berlangsung dari pukul 06.00 – pukul 16.00 dengan waktu istirahat 1 jam (pukul 12.00 – pukul 13.00). Pembatik bekerja selama tujuh hari kerja dalam seminggu.

4.2.1. Memotong & Menjahit Lipit Kain

Sebelum dibatik kain dipersiapkan terlebih dahulu dengan cara dipotong dengan ukuran panjang 200 x 115 dan 250 x 115 cm atau ukuran lain sesuai ukuran yang dibutuhkan. Sisa kain yang berukuran kurang dari 1,5 meteran biasanya nantinya dibatik untuk digunakan sebagai sajadah, tas atau dompet. Kain yang telah dipotong-potong kemudian dijahit lipit di samping kiri dan kanan dan diberi lidah (*gembel*). *Gembel* digunakan untuk menuliskan motif, teknik produksi dan nama pemilik batiknya. Pekerja yang memotong dan menjahit kain mori adalah seorang tetangga Ibu Suratmi yang memang pekerjaannya adalah seorang penjahit.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Biasanya saya beli kainnya kan pis-pisan (piece). Satu pis itu panjangnya 37 yards atau sekitar 32,5 meter. Biasanya kain dipotong ukuran 2,5 meteran, jadi 13 potong. Dulu saya potong sendiri, tapi sekarang saya serahkan ke penjahit yang rumahnya di RT sebelah. Jadi biar sekalian dijahit lipit pinggirnya dan diberi gembel (lidah). Gembel ini untuk menandai nama pembatiknya. Gembel ini juga bisa jadi tanda kalau itu batik tulis asli. Kalau motong kainnya ukuran 2 meteran biasanya untuk baju kan bisa ada sisa ya. Kalau sisanya lebih dari setengah meter nanti bisa dibuat jadi sajadah batik, tapi kalau ukuran kain sisanya kecil biasanya dibuat jadi tas atau dompet batik.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung memotong kain mori dengan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu kain 2,5 meteran atau 2 meteran. Pekerjaan memotong dan menjahit lipit kain dikerjakan oleh seorang penjahit. Kain yang telah dipotong-potong kemudian dijahit lipit di samping kiri dan kanan dan diberi lidah (*gembel*). *Gembel* digunakan untuk menuliskan motif, teknik produksi dan nama pemilik batiknya.



Gambar 17. Gembel pada kain batik.

4.2.2. Mordanting

Setelah dipotong dan dijahit pinggir kiri dan kanannya, kain mori direndam dengan *Turkish Red Oil* (TRO) selama 24 jam. Jika tidak ada TRO, diganti dengan *detergent* merk tertentu. Perendaman kain mori dalam larutan TRO atau *detergent* bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan lemak-lemak pada kain dan untuk memperkuat daya serap kain terhadap bahan warna pada saat proses pewarnaan. Yang melakukan pekerjaan mordan adalah Ibu Suratmi. Air limbah bekas perendaman langsung dibuang ke selokan.



Gambar 18. Turkish Red Oil

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Sebelum digambar, kain yang sudah dijahit lipit saya mordant dulu. Caranya dengan direndam TRO semalaman atau direndam Daia setengah jam agar kotoran dan lemak-lemak yang nempel bisa hilang. Kalau bersih kan kainnya mudah menyerap warna alam. Kenapa pakai Daia? Dibanding Rinso, Daia tidak terlalu keras, kalau Rinso kan keras, nanti kainnya malah jadi tidak bagus.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung melakukan persiapan kain mordanting untuk menghilangkan kotoran dan mempermudah penyerapan warna dengan cara merendam kain mori selama 24 jam dalam larutan air dan bahan sintesis Turkish Red Oil atau detergent. Pekerjaan mordanting dilakukan oleh Ibu Suratmi di bengkel kerja. Air limbah bekas perendaman langsung dibuang ke selokan.

4.2.3. Pembuatan Gambar Desain (Nyorek)

Dalam pengadaan gambar, ada 2 cara yang dilakukan oleh kelompok Putri Kawung, yaitu membeli master gambar dan membuat gambar sendiri. Jika pembatik membeli master gambar, harganya Rp 250.000 – Rp 300.000 per gambar. Harga master gambar dinilai terlalu mahal bagi Kelompok Putri Kawung, oleh karena itu sekarang kelompok ini membuat master gambar sendiri.



Gambar 19. Contoh master gambar desain.

Pekerjaan menggambar dilakukan oleh 2 orang tukang gambar di kelompok Putri Kawung, yaitu Ibu Sri Lestari yang tinggal berdekatan dengan Ibu Suratmi dan Ibu Yatini (adik Ibu Suratmi) yang tinggal di Desa Kebon, kurang lebih 5 kilometer dari tempat tinggal Ibu Suratmi. Sebelumnya yang membuat gambar adalah Ibu Suratmi. Ibu Suratmi belajar menggambar secara otodidak dengan cara mengamati tukang gambar di Batik Danarhadi, saat Ibu Suratmi masih bekerja membatik di sana. Untuk motif tradisional, Ibu Suratmi menyontek dari gambar yang sudah ada, sedangkan untuk motif modern, biasanya dari ide sendiri atau dari gambar orang lain kemudian dimodifikasi sendiri. Ibu Suratmi tidak paham makna tiap-tiap motif yang digambarnya. Ibu Suratmi hanya berasumsi pasti semua motif bermakna baik, tapi tidak tahu makna pastinya. Namun sejak 4 tahun lalu Ibu Suratmi sudah tidak menggambar lagi karena alasan kesibukan dan kesehatan mata. Sekarang Ibu Suratmi hanya fokus di pewarnaan saja.

Awalnya Ibu Suratmi membuat master gambar motif di atas kertas. Berdasarkan pengalamannya, master gambar kertas tidak awet karena cepat robek. Ada seorang teman Ibu Suratmi, yang seorang tukang gambar juga, mengajari Ibu Suratmi untuk membuat master gambar di atas plastik dan kain. Menurut Ibu Suratmi, master gambar di atas plastik dan kain lebih awet. Untuk menggambar di atas plastik Ibu Suratmi memanfaatkan plastik bekas pembungkus kain mori ukuran 60 x 60 cm dan digambar menggunakan spidol permanen. Ukuran master gambar bervariasi, paling kecil ukuran 60 x 60 cm dan yang besar ukuran 85 x 95 cm. Bahkan Ibu Suratmi memiliki master gambar di atas kain yang telah beliau buat sejak tahun 1990 namun masih dapat dipakai hingga sekarang.

Gambar yang dihasilkan oleh tukang gambar di Kelompok Batik Putri Kawung adalah desain motif tradisional dan modern. Motif tradisional yang sering diproduksi adalah Wahyu Tumurun, Babon Angrem, Parang, Kokroso, Sekar Jagad, Kawung, dan lain-lain. Adapun motif

modern merupakan motif tradisional yang dimodifikasi dengan ide-ide baru, misalnya motif kawung dikombinasi dengan gambar burung merak, motif parang dikombinasi dengan gambar burung.

Tukang gambar relatif sudah tidak paham makna gambar desain/pola/motif yang digambarnya. Demikian juga dengan tukang ngeblat (salin gambar) di kelompok ini yang relatif sudah tidak paham makna gambar desain/pola/motif yang disalinnya. Mereka hanya paham bahwa gambar yang dibuatnya maknanya baik, tetapi tidak paham filosofinya. Tukang gambar desain/pola/motif diupah Rp 75.000 – Rp 85.000 per hari. Dalam satu hari, seorang tukang gambar dapat membuat 1 – 2 master gambar, tergantung pada tingkat kerumitan motif. Tukang gambar merupakan posisi strategis di rantai produksi batik tulis.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Pembatik di sini jarang ada yang beli gambar, karena mahal sekali. Kelompok Putri Kawung buat gambar sendiri, nyontek gambar yang sudah ada, atau modifikasi gambar dengan ditambah-tambahi atau diubah sedikit. Dulu sih saya sendiri yang gambar. Sekarang sudah saya serahkan ke adik saya, Bu Yatini. Bu Yatini rumahnya di desa lain, Desa Kebon, itu desa sebelah. Sekarang kan saya fokus di pewarnaan. Dulu kami buat gambarnya di kertas, tapi tidak awet. Baru dipakai sebentar sudah sobek. Terus dulu ada kenalan saya, tukang gambarnya Batik Danar Hadi, yang ngajari buat gambar di kain biar awet. Pertama kali saya buat gambar di kain, anak pertama saya belum lahir, tapi sampai sekarang gambarnya masih ada, padahal anak saya sudah umur 27 tahun. Ini bagus dan awet sekali, bisa saya wariskan ke anak dan cucu saya nanti. Selain buat gambar di kain, saya dan adik saya juga buat gambar di plastik bekas pembungkus kain. Yang plastik juga awet, bisa tahunan.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa ada 3 cara yang dilakukan oleh Kelompok Batik Putri Kawung untuk membuat gambar desain, yaitu: 1) menggambar berdasarkan ide sendiri, 2) menyontek gambar desain yang sudah ada, atau 3) memodifikasi gambar yang sudah ada dengan menambah atau mengubah sedikit bagian. Kelompok Batik Putri Kawung berinovasi membuat media gambar yang tahan lama dengan membuat gambar di kain dan plastik bekas

pembungkus kain. Sebelum berinovasi, gambar dibuat di kertas tetapi tidak tahan lama/cepat sobek.

4.2.4. Menyalin Gambar Desain (Ngeblat)

Pekerjaan ngeblat atau menyalin gambar ke kain mori dilakukan oleh Ibu Yatini dan Ibu Sri Lestari. Ibu Yatini selain membuat gambar motif, beliau juga melakukan pekerjaan ngeblat untuk Kelompok Batik Putri Kawung. Alat yang diperlukan untuk ngeblat adalah meja gambar, pensil 2B, penggaris, pemberat kain agar kain tidak bergeser, master gambar, kain dan karbon. Cara ngeblat adalah kain mori sebanyak 3 lembar ditumpuk, di antaranya diberi karbon. Pada lapisan paling atas adalah kain mori, lapisan kedua master gambar, lapisan ketiga karbon, lapisan keempat kain mori, lapisan kelima karbon, lapisan keenam kain mori. Karbon yang paling baik diletakkan pada lapisan kelima agar gambar hasil ngeblat bagus.

Upah untuk pekerjaan ngeblat adalah Rp 5.000 – Rp 30.000 per lembar. Setiap tukang ngeblat dapat menyelesaikan kurang lebih 2-10 lembar per hari, tergantung tingkat kerumitan gambar.



Gambar 20. Pekerjaan ngeblat dilakukan di dapur.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Saya tidak punya meja gambar yang untuk ngeblat, kalau ngeblat ya di meja makan di dapur. Kalau adik saya Bu Yatini punya. Dulu saya ngeblat sendiri, tapi sejak 7 tahun lalu yang ngeblat Bu Tini, adik saya karena mata saya sudah tidak terlalu jelas kalau mentelengi gambar. Sekarang saya cuma fokus pewarnaan. Dulu saya belajar ngeblat sendiri. Dulu waktu saya kerja di Batik Danarhadi sering lihat tukang ngeblat kerja. Dulu yang ngeblat punya Pak Sarwidi ya saya lho mbak. Kesulitan ngeblat itu kalau karbonnya sudah tidak jelas, gambarnya juga jadi tidak jelas. Upah ngeblat itu Rp 5.000 – Rp 30.000 tergantung rumit tidaknya. Paling rumit itu motif wayang.”

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi dan Ibu Sri Lestari:

“Kalau ngeblat itu kain mori ditumpuk 3 selang seling dengan karbon. Kalau saya pakai langes untuk ganti karbon. Tumpukan karbon langes paling baru ditaruh paling bawah, terus karbon langes yang sudah lama ditaruh di atas. Gitu biar nanti hasilnya bagus semua sampai bawah. Agar tidak kelihatan karbonan diberi motif di tengahnya.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung berinovasi melakukan pekerjaan menyalin gambar desain (ngeblat) ke atas kain mori dengan bantuan karbon buatan sendiri yang dibuat dari langes (jelaga). Karbon langes lebih tahan lama, ukurannya dapat dibuat sesuai kebutuhan, dan dapat diperbaiki apabila sudah menurun kualitasnya. Sebelum berinovasi Kelompok Batik Putri Kawung menyalin gambar dengan bantuan karbon kertas yang relative tidak tahan lama, ukurannya kecil sehingga harus disambung-sambung untuk menyesuaikan dengan ukuran kain mori.

4.2.5. Pematikan atau *Nyanthing*

Tahapan ini merupakan tahapan yang mana pembatik mengaplikasikan lilin yang sudah dipanaskan di wajan kecil pada pola atau motif yang telah digambar di atas kain putih dengan menggunakan canting. Setelah kain digambar dengan cara ngeblat, proses selanjutnya adalah pematikan atau *nyanthing*. Pematikan pertama adalah menyanting atau mengaplikasikan lilin ke

kain mengikuti gambar motif yang ada. Dalam istilah lokal di Klaten, pematikan pertama disebut “putihan”. Setelah selesai dibatik sesuai gambar, proses berikutnya adalah pematikan kedua, disebut “kebakan” atau “isen-isen”. Pematikan kedua adalah memberi hiasan dekoratif di dalam gambar, berupa titik-titik, lengkung, garis-garis, dan sebagainya, dengan tujuan untuk memperindah motif batik. Setelah selesai pematikan motif dan hiasan isinya, kemudian kain akan dicelup warna dan dikeringkan. Kemudian kain dibatik lagi (pematikan ketiga) untuk menutup motif yang sudah berwarna. Pematikan ketiga disebut juga “jupuk werno” atau “ambil warna” atau “nutup warna”.

Alat yang digunakan untuk membatik antara lain gawangan, dingklik, kompor minyak tanah atau kompor gas, wajan, dan canting. Gawangan digunakan untuk meletakkan kain yang sedang dibatik. Dingklik adalah bangku pendek untuk tempat duduk pembatik. Canting digunakan untuk mengambil lilin panas dari wajan untuk diaplikasikan di kain. Wajan digunakan untuk meletakkan lilin yang dipanaskan di atas kompor. Adapun bahan yang digunakan adalah kain yang sudah digambar, lilin, dan minyak tanah atau gas.



Gambar 21. Ibu-ibu pembatik sedang membatik/menyanthing di bengkel kerja.

Persiapan yang dilakukan sebelum membatik antara lain memanaskan lilin di atas kompor sampai cair dan dibiarkan selama 5 menit. Setelah lilin panas api dikecilkan untuk menjaga kestabilan panas, karena jika lilin terlalu panas akan mudah *mleber* (keluar berlebihan dari canting) saat diaplikasikan sehingga batik menjadi tidak rapi atau nemblok-nemblok. Namun jika lilin kurang panas, lilin tidak dapat keluar dari canthing.



Gambar 22. Kain putihan yang sudah dicanthing dan siap untuk pewarnaan I.

Pekerjaan pembatikan dilakukan oleh pembatik anggota Kelompok Batik Putri Kawung dan pembatik lain yang bukan anggota kelompok di rumah masing-masing. Mereka membatik dari jam 09.00 pagi sampai jam 16.00 sore. Jam 12.00 – 13.00 mereka beristirahat. Jika ada kegiatan sosial seperti rewang (membantu tetangga yang sedang mempunyai hajat seperti menikahkan anak atau kematian) pembatik libur, tidak membatik. Demikian juga jika ada kegiatan di sawah pada musim tanam dan musim panen, pembatik juga libur.

Upah untuk pembatikan pertama atau putihan adalah Rp 40.000 per lembar, untuk pembatikan kedua atau kebak/isen-isen adalah Rp 40.000 per lembar. Sedangkan untuk pembatikan ketiga atau ambil warna adalah Rp 15.000 – Rp 20.000 per lembar untuk dua kali pembatikan.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Kain yang sudah diblat akan dicanthing atau dibatik. Pematikan pertama kalau di sini disebut mola, nglowongi atau putihan. Upah mola itu Borongan, Rp 35.000 – Rp 80.000 per kain. Biasanya mola 1 kain itu butuh 3 hari – 10 hari, tergantung rumit tidaknya gambarnya.”

“Saya sekarang sudah tidak nyanthing lagi. Yang nyanthing anggota kelompok, di rumahnya sendiri-sendiri. Sehari-hari tidak ada yang nyanthing di bengkel kerja. Tapi kalau misalnya ada kunjungan biasanya saya minta ada yang nyanthing di sini, untuk dilihat tamu. Sebenarnya saya lebih suka kalau ibu-ibu nyanthing di sini, lebih fokus jadi bisa lebih cepat selesai, begitu habis pewarnaan langsung dicanthing lagi, tidak nunggu-nunggu. Tapi pada tidak mau, lha namanya ibu-ibu memang banyak pekerjaan di rumah. Kalau di rumah kan bisa disambi masak, momong.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa anggota Kelompok Batik Putri Kawung melakukan pekerjaan membatik/menyanthing sendiri-sendiri di rumah masing-masing atau bersama-sama di bengkel kerja. Untuk memanaskan lilin yang digunakan untuk menyenthing digunakan kompor minyak tanah, kompor gas atau tungku kayu bakar. Untuk membatik selebar kain memerlukan waktu 3-10 hari tergantung pada tingkat kerumitan gambar desain. Pematikan I menggunakan lilin klowong, pematikan II menggunakan lilin tembokan atau lilin yang ditampung dari sisa pematikan I.

4.2.6. Ekstraksi Warna

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa Kelompok Putri Kawung menggunakan kayu bakar untuk merebus bahan warna alam. Bahan warna alam yang direbus antara lain: jolawe, mahoni, tingi, jambal, tegeran. Bahan direbus dalam dandang ukuran kurang lebih 100 liter selama 2 jam sampai warna terekstraksi. Perbandingan antara jumlah bahan warna alam dan jumlah air tidak diukur secara pasti, hanya dikira-kira saja oleh pembatik. Setelah mendidih air larutan bahan warna alam didiamkan sampai mencapai suhu ruang. Setelah mencapai suhu ruang, air larutan bahan warna alam dapat digunakan untuk mencelup warna. Adapun bahan

warna indigo/biru bukan merupakan bahan yang direbus tetapi berupa pasta hasil fermentasi daun indigofera.



Gambar 23. Hasil ekstraksi bahan warna alam berupa air rebusan pewarna alam yang siap dipakai.

Petikan wawancara dengan Pak Gatot:

“Bahan warna alam yang dari kayu-kayuan dan buah perlu direbus 2 jam agar keluar warnanya. Perbandingannya satu drum besar diisi air penuh dan 3 kilo bahan lalu direbus sampai airnya tinggal sisa setengah drum. Kalau mau dipakai untuk nyelup warna harus dibiarkan dingin dulu, tidak boleh kalau masih panas dipakai untuk nyelup. Kalau jolawe itu warnanya hijau kekuningan, mahoni warnanya coklat kemerahan muda, tegeran warnanya coklat tua, tingi warnanya coklat, jambal warnanya coklat kemerahan tua. Kalau mau buat warna sogan pakai campuran tiga jenis kayu, jambal, tegeran, dan tingi.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung melakukan pekerjaan ekstraksi warna di bengkel kerja. Untuk merebus bahan warna yang diekstraksi digunakan kayu bakar. Bahan direbus dalam dandang ukuran kurang lebih 100 liter selama 2 jam sampai warna terekstraksi. Perbandingan antara jumlah bahan warna alam dan jumlah air tidak diukur secara pasti, hanya dikira-kira saja oleh pembatik. Adapun bahan warna indigo/biru bukan merupakan bahan yang direbus tetapi berupa pasta hasil fermentasi daun indigofera.

4.2.7. Pewarnaan

Setelah selesai proses pembatikan pertama dan kedua, maka tahap selanjutnya yaitu tahap pewarnaan, yaitu kain dicelup ke ekstraksi warna yang dikehendaki. Untuk proses pewarnaan, alat yang digunakan adalah bak pewarnaan dan gawangan untuk meniriskan kain yang sudah dicelup. Adapun bahan yang digunakan adalah kain yang sudah dibatik dan rebusan air pewarna. Penyiapan air ekstraksi pewarna dilakukan dengan cara merebus bahan pewarna di drum selama 2 jam sampai keluar warnanya. Kemudian air rebusan pewarna tersebut dibiarkan hingga dingin, setelah dingin baru dapat digunakan untuk mencelup warna. Menurut Ibu Suratmi air ekstraksi warna alam di bengkel kerja tidak pernah dibuang, meskipun sudah dipakai berkali-kali. Jika air di bak pewarnaan telah berkurang, akan ditambah lagi dengan air rebusan bahan pewarna yang baru.



Gambar 24. Proses pewarnaan dengan pewarna alami. Kain yang sudah diwarnai ditiriskan terlebih dahulu sebelum dijemur.

Setiap kali melakukan pewarnaan, tukang warna mewarnai minimal 20 lembar kain ayng sudah dibatik. Kain yang akan diwarna dicelupkan sampai rata ke dalam larutan ekstraksi warna selama beberapa kali. Lalu kain tersebut ditiriskan di atas gawangan yang terletak di atas tempat warna. Setelah tiris kain dijemur hingga kering. Proses pewarnaan ini diulang selama 10-20 kali hingga menghasilkan intensitas warna yang diinginkan. Semakin banyak frekuensi proses pewarnaan, semakin gelap warna yang dihasilkan.

Bahan pewarna yang digunakan adalah bahan alam antara lain berupa batang pohon, kulit pohon, buah dan daun. Bahan pewarna alam tersebut antara lain tegeran untuk menghasilkan warna kuning muda, jolawe untuk warna kuning tua, tingi untuk warna merah kekuningan, jambal untuk warna kemerahan, kulit mahoni untuk warna coklat, pasta indigo dari daun tom untuk warna biru, dan campuran 3 jenis kayu yaitu jambal, tegeran, tingi untuk warna sogan atau coklat kemerahan. Kayu bekas rebusan bahan pewarna dikumpulkan dan dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk proses pelorodan.

Sebagian besar tanaman bahan warna alam tersebut belum pernah dilihat oleh pembatik, karena pembatik hanya membeli bahan warna alam dari tempat lain. Di Desa Jarum bahan warna alam seperti pohon tingi, tegeran, jolawe, jambal tidak ada. Pohon mahoni ada di sekitar desa. Pembatik Putri Kawung tidak pernah menggunakan bahan warna alam lain yang ada di sekitarnya seperti secang, sabut kelapa, kulit manggis, kunyit, daun mangga, daun jati dengan alasan warna-warna yang dihasilkan tidak stabil dan sulit difiksasi. Meskipun hasil awalnya nampak bagus, ketika dilorod warna dari bahan-bahan warna tersebut mudah hilang.

Di Kelompok Batik Putri Kawung, yang melakukan pekerjaan pewarnaan adalah Ibu Suratmi dan suaminya, Pak Gatot. Ibu Suratmi sudah 7 tahun menjadi tukang warna sejak tahun 2011. Beliau belajar pewarnaan pada tahun 2010 dengan mengikuti pelatihan pewarnaan yang diselenggarakan oleh Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta melalui program pengabdian masyarakat selama satu tahun. Sedangkan Pak Gatot menjadi tukang warna sejak tahun 2015, setelah dilatih oleh Ibu Suratmi. Sebelumnya Pak Gatot bekerja sebagai tukang becak di Yogya. Ibu Suratmi juga ingin mewariskan keterampilannya di bidang pewarnaan alam pada anak bungsunya sebagai bentuk regenerasi.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Saya sudah 8 tahunan kerja pewarnaan alam, kalau suami saya Pak Gatot baru 2 tahunan. Dulunya pak Gatot kan tukang becak di Yogya, terus saya minta berhenti. Tahu sendiri kalau tukang becak itu kan dapat uangnya tidak mesti, tidak cukuplah. Sekarang bantu saya saja, sudah bisa warna, fiksasi, lorod. Kalau saya pergi ke luar kota saya kasih pesan-pesan, jangan lupa ini ini ini...sekarang sudah bisa sendiri.”

“Saya lagi membujuk anak saya yang kecil, Mas Dimas, untuk berlatih pewarnaan alam agar kelak bisa membantu saya di pewarnaan. Dia kan sudah setahun lulus SMK, belum dapat pekerjaan sampai sekarang. Tapi sampai sekarang anaknya belum tergerak, saya tunggu terus sampai anak saya tergerak berlatih pewarnaan, untuk masa depannya agar kelak bisa melanjutkan usaha saya.”

Tukang warna merupakan posisi strategis di rantai produksi batik. Tukang warna diupah Rp 50-75.000 per hari. Upah untuk pekerjaan pewarnaan antara Rp 50.000 – Rp 75.000 per hari. Pekerjaan pewarnaan ini satu paket dengan pekerjaan nglorod dan pencucian. Kelompok ini juga menerima order pewarnaan alam dari pengrajin lain dengan ongkos Rp 22.500 per warna per lembar.

Dalam pewarnaan, setiap kain sekali dicelup warna kemudian dikeringkan, lalu dicelup warna lagi dan dikeringkan lagi. Demikian dilakukan minimal 9 kali pencelupan. Proses pewarnaan mengalami kendala pada musim hujan, karena kain yang telah dicelup warna tidak dapat segera kering sehingga tidak dapat segera dicelup lagi. Di musim hujan sehari hanya dapat mencelup warna 2-3 kali saja, sedangkan jika tidak hujan Ibu Suratmi dapat mencelup hingga 10 kali. Jika kurang sinar matahari proses pewarnaan akan menghasilkan warna yang kurang cerah.

Dalam proses pewarnaan selain indigo, tukang warna tidak menggunakan alat pelindung kerja seperti masker dan sarung tangan dengan alasan rishi, tidak nyaman dan pewarna alamnya tidak berbau dan tidak berbekas di tangan. Namun saat mencelup warna indigo, tukang warna menggunakan masker dan sarung tangan karena pasta indigo mengeluarkan bau tidak sedap yang menyengat dan warna indigo dapat berbekas di tangan.

Ada 3 bahan yang digunakan untuk fiksasi atau mengunci warna, yaitu tawas, kapur, dan tunjung. Fiksasi dengan tawas menghasilkan warna terang, kapur menghasilkan warna sedang dan tunjung menghasilkan warna gelap. Untuk warna indigo, digunakan bahan fiksasi dari campuran cuka dan air. Tukang warna Putri Kawung tidak mengukur konsentrasi bahan fiksasi, hanya berdasarkan perkiraan saja. Misalnya untuk membuat larutan fiksasi dari tunjung, air satu ember sedang dicampur tunjung 2 sendok makan.

Dahulu untuk proses pewarnaan digunakan bak pewarnaan yang terbuat dari semen. Namun bak pewarnaan mengalami kebocoran dan menyerap larutan ekstraksi warna, sehingga larutan ekstraksi warna cepat habis. Sekarang bak pewarnaan alam dilapisi dengan karpet plastic yang biasa digunakan untuk talang agar larutan tidak terserap ke semen. Selain itu karena jumlah bak pewarnaan hanya ada dua, maka tukang warna juga menggunakan ember plastik berukuran besar untuk proses pencelupan warna alam.

Selain memproduksi kain batik warna alam, kelompok Putri Kawung juga memproduksi kain batik warna sintetis dan kombinasi warna alam dan warna sintetis. Kelompok ini tidak mencelup warna sintetis sendiri tetapi menggunakan jasa pewarnaan sintetis pada pembatik lain, yaitu Batik Suminah di Desa Kebon. Ongkos pewarnaan sintetis adalah Rp 30.000 per warna per lembar kain.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Iya, saya juga buat batik warna kimia, ndandake. Saya juga bisa buat warna kimia, dulu kan dilatih dari UPN. Dua minggu sekali pelatuhnya datang, itu selama satu tahun, mbak. Dilatih warna alam dan warna kimia. Tapi sekarang saya fokus di warna alam. Saya juga buat batik kombinasi warna alam dan warna kimia. Latarnya warna alam, motifnya warna kimia. Tapi saya ndandake warna kimianya ke Batik Suminah di Desa Kebon. Per warna ongkosnya Rp 30.000 per lembar kain.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung melakukan pekerjaan pewarnaan di bengkel kerja. Dalam pewarnaan, setiap kain sekali dicelup warna kemudian dikeringkan, lalu dicelup warna lagi dan dikeringkan lagi. Demikian dilakukan minimal 9 kali pencelupan. Ada 2 macam bahan yang digunakan untuk fiksasi atau mengunci warna, yaitu bahan sintetis (tawas dan tunjung) dan bahan alam (kapur dan cuka). Tukang warna Kelompok Batik Putri Kawung tidak mengukur konsentrasi bahan fiksasi secara pasti, hanya berdasarkan perkiraan saja.

4.2.8. Melepaskan Lilin (Nglorod)

Proses terakhir setelah pewarnaan adalah nglorod. Nglorod adalah merebus kain batik yang telah diwarnai di dalam air mendidih dengan tujuan untuk menghilangkan lilin. Alat yang digunakan adalah tungku, drum ukuran 250 liter berisi air mendidih, gawangan untuk meletakkan kain yang akan dilorod, dan tongkat kayu untuk mengaduk kain di dalam drum.



Gambar 25. Proses nglorod.

Bahan penunjang yang digunakan untuk nglorod antara lain tepung tapioca dan soda abu (Soda Ash) dan soda api (Soda Costic). Perbandingan pemberian tepung tapioca adalah 1 ons tepung tapioka yang sudah dilarutkan dengan sedikit air dimasukkan ke dalam 250 liter air ke dalam air yang digunakan untuk nglorod. Tujuan pemberian tepung tapioca adalah agar licin sehingga lilin yang sudah terlepas tidak menempel lagi di kain yang sedang dilorod. Sedangkan perbandingan soda abu dan soda api adalah 5 sendok makan untuk 250 liter air. Tujuan pemberian soda abu dan soda api untuk mempermudah pelepasan lilin dari kain.

Dalam proses nglorod, jika lilin telah terlepas semua, kain diangkat dengan menggunakan tongkat kayu dan dimasukkan ke bak pencucian. Selanjutnya kain dicuci dengan air bersih di bak pencucian. Pekerjaan mencuci dilakukan oleh pekerja rumahan perempuan (Ibu Suratmi). Dalam proses pencucian, meskipun air di bak pencucian telah penuh kran air terus dibuka sehingga air mengalir terus sampai tumpah-tumpah. Wawancara dengan tukang cuci mengungkapkan alasan membuka kran terus adalah agar kain yang dicuci dapat benar-benar bersih dengan air yang mengalir. Pencucian tidak menggunakan bahan pelembut atau pewangi dengan alasan agar aroma lilin dan pewarna alam tidak hilang, karena aroma itu merupakan ciri khas batik tulis warna alam. Setelah dicuci, kain batik ditiriskan di gawangan yang terletak di atas bak pencucian. Setelah airnya tiris kemudian kain batik dijemur hingga kering lalu siap dikemas.

Bahan bakar yang digunakan untuk mendidihkan air adalah kayu bakar. Untuk melorod 50 lembar kain batik diperlukan 3 ikat kayu bakar. Harga per ikat Rp 13.000. Jika membeli borongan, kayu bakar sebanyak satu mobil bak terbuka harganya Rp 750.000. Kelompok Putri Kawung membeli kayu bakar setiap tiga bulan sekali pada tetangganya yang penjual kayu bakar. Kayu akan diantar sampai ke bengkel kerja.

Setelah pelorodan, lilin yang terlepas dalam proses pelorodan ditampung dan dibiarkan membeku di dalam drum. Lilin tersebut akan digunakan kembali untuk membatik pada tahap pembatikan III atau pemopokan. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan kelompok, lilin sisa pelorodan juga dijual ke pembatik lain dengan harga Rp 15.000 per kilogram.

Pekerjaan nglorod dilakukan oleh pekerja rumahan laki-laki (Pak Gatot) sebagai tukang lorod dan Ibu Suratmi sebagai tukang cuci. Pekerjaan nglorod biasanya dilakukan oleh Pak Gatot. Pekerjaan nglorod tidak dilakukan setiap hari. Jika kain batik yang akan dilorod sudah terkumpul

minimal 20 lembar, biasanya akan dilakukan pelorodan. Sedangkan pekerjaan menyuci dilakukan oleh Ibu Suratmi. Tukang nglorod diupah Rp 75.000 per hari per orang.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

”Kalau sudah pewarnaan terakhir dan kainnya sudah dijemur kering tinggal dilorod di air mendidih untuk melepaskan lilin. Kalau kain batikan baru, biasanya lorodnya tidak lama, paling 5 menit sudah bersih, lilinnya sudah bisa lepas semua. Tapi kalau batikan lama yang lebih dari sebulan biasanya susah lepas lilinnya. Biar cepat lepas, biasanya air rebusan dikasih kanji dan soda api. Soda abu agar lilinnya mudah rontok dan kanji agar licin, jadi lilinnya tidak menempel lagi ke kain yang lagi dilorod. Setelah dilorod, kain langsung dicuci bersih lalu dijemur. Pekerjaan nglorod itu satu paket dengan pekerjaan nyelup warna, jadi yang nglorod ya Pak Gatot dibantu saya.”

“Untuk nglorod pakai kayu bakar. Kayunya beli di tetangga, diantar sebulan sekali. Kalau beli 1 colt harganya Rp 750.000. Kalau beli eceran satu ikat harganya Rp 13.000. Untuk nglorod 50 kain butuh tiga ikat kayu.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung melakukan pekerjaan melepas lilin dengan cara merebus kain (nglorod) dilakukan 3 hari sekali atau setelah terkumpul minimal 20 lembar kain. Bahan penunjang yang digunakan untuk nglorod antara lain tepung tapioca dan soda abu (Soda Ash) dan soda api (Soda Costic) untuk mempermudah pelepasan lilin dari kain. Nglorod dilakukan menggunakan drum berkapasitas 250 liter air di atas tungku kayu bakar. Pekerjaan nglorod dilakukan di bengkel kerja.

4.2.9. Mencuci Kain yang Telah Dilorod

Tahap selanjutnya, setelah selesai *dilorod*, kain langsung dimasukkan ke dalam bak pencucian untuk dicuci agar bersih dari sisa-sisa lilin. Pembatik menggunakan 3 bak pencucian besar ukuran @ 100 x 70 x 70 cm. Bak pertama untuk mencuci kain yang baru saja selesai dilorod, bak kedua dan bak ketiga untuk membilas. Air di bak baru akan dibuang jika telah berubah menjadi tidak jernih karena mengandung sisa zat pewarna dan sisa lilin. Setelah dicuci, kain ditiriskan di

atas gawangan yang terletak di atas bak pencucian. Kain yang telah tiris kemudian dijemur di bawah panas matahari hingga kering. Pekerjaan mencuci kain dilakukan oleh tukang *nglorod*, satu paket dengan pekerjaan *nglorod*.



Gambar 26. Proses pencucian kain batik yang telah selesai dilorod.

Petikan wawancara dengan Pak Gatot:

“Setelah dilorod, kain langsung dicuci sampai bersih, sampai tidak ada lagi lilin yang menempel, lalu dijemur. Kalau ternyata nglorodnya belum bersih, masih banyak lilin yang menempel, ya kainnya harus dilorod ulang sampai bersih. Nyucinya ya tidak perlu pakai sabun atau pewangi, biar aroma lilinnya tidak hilang, karena itu kan ciri khas batik tulis.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung melakukan pekerjaan pencucian kain yang telah di lorod di bengkel kerja. Untuk mencuci kain digunakan 3 bak pencucian ukuran @ 100 x 70 x 70 cm. Bak pertama untuk pencucian kain yang baru saja dilorod, bak kedua untuk pembilasan, dan bak ketiga untuk pembilasan terakhir. Air di bak pencucian tidak diganti setiap hari. Air diganti setelah kotor.

4.2.10. Quality Control

Di Kelompok Batik Putri Kawung, pekerjaan mengontrol kualitas setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja rumahan dilakukan oleh pekerja rumahan perempuan (Ibu Suratmi). Kontrol kualitas dalam pekerjaan-pekerjaan produksi batik di kelompok ini antara lain:

- Desain: digambar oleh Ibu Yatini di atas kertas, plastik atau kain. Ibu Suratmi memeriksa gambar yang sudah dibuat, jika ada sedikit kekurangan atau kurang jelas akan diperbaiki dengan pensil atau spidol.
- Ngeblat: dikerjakan oleh Ibu Yatini dan Ibu Sri Lestari. Jika hasilnya kurang jelas atau ada bagian yang terlewatkan akan diperbaiki dengan pensil oleh Ibu Suratmi.
- Pembatikan: dikerjakan oleh pembatik, baik yang tergabung sebagai anggota kelompok maupun pembatik lain yang bukan anggota kelompok di rumah masing-masing. Setelah selesai dibatik, kain disetor ke rumah Ibu Suratmi. Kemudian Ibu Suratmi akan memeriksa kelengkapan dan kerapian batikan, kerataan lilin, dan apakah lilin tembus sampai bawah. Jika misalnya ada bagian yang terlewatkan belum dibatik, misalnya berupa garis atau titik titik, akan dilengkapi oleh Ibu Suratmi sendiri. Tetapi jika ada kesalahan pembatikan yang parah, kain akan dilorod dan kemudian dibatik ulang. Ibu Suratmi juga memeriksa apakah gembel sudah dibatik. Dalam gembel dituliskan nama motif dan pemilik kain.
- Pewarnaan: dikerjakan oleh Ibu Suratmi dan Pak Gatot. Kain yang telah diwarnai, sebelum masuk proses pembatikan untuk ambil warna, akan diperiksa oleh Ibu Suratmi. Jika warna yang dihasilkan tidak seperti yang diharapkan, akan disiasati misalnya dengan cara menutup dengan isen-isen dsb, dan diwarnai lagi agar hasilnya menjadi lebih baik.

- Nglorod: dikerjakan oleh Pak Gatot. Biasanya sekali lorod lilin sudah terlepas semua. Namun jika ada sebagian lilin yang terlewatkan belum lepas, kain akan dilorod ulang.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Oh iya, kalau pembatik setor batikannya, saya lihat kerapian batikannya, rata tebal tipisnya, tembus sampai bawah atau tidak. Pembatik kelompok ini sudah pintar-pintar, biasanya rapi. Tapi kadang ada yang nerima batikan dari tempat lain juga, jadi kesusu-susu, ya mbatik punya kelompok, juga punya orang lain, terus mbatiknya jadi ndak rapi. Saya tegur kalau begitu. Saya suruh perbaiki. Tapi kalau cuma salah-salah sedikit ya saya perbaiki sendiri. Tapi kalau kesalahannya parah, saya suruh Pak Gatot untuk nglorod, terus nanti dibatik ulang, tapi ini sih jarang terjadi.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa di Kelompok Batik Putri Kawung pekerjaan mengontrol kualitas setiap pekerjaan dilakukan di bengkel kerja oleh Ibu Suratmi. Jika terdapat sedikit kesalahan dalam pembatikan yang masih dapat diperbaiki, akan diperbaiki sendiri oleh Ibu Suratmi. Jika terjadi kesalahan parah dalam pembatikan, kain akan dilorod dan dibatik ulang.

4.2.11. Finishing

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa setelah keseluruhan proses produksi selesai, dihasilkan kain batik ukuran 200 x 115 cm atau 240 x 115 cm. Kain batik yang dihasilkan akan dibawa ke showroom untuk dipajang. Sebagian kain batik disusun di gawangan, sebagian dilipat rapi dengan ukuran 30 x 15 cm dan disusun di lemari kaca. Di lemari kaca diletakkan akar wangi untuk pengusir ngengat sekaligus untuk memberi aroma wewangian. Ada juga yang dipajang di manekin. Jika kain tersebut dibeli maka akan dimasukkan ke dalam kemasan plastik dan dimasukkan *paper bag*.



Gambar 27. Showroom Batik Putri Kawung.

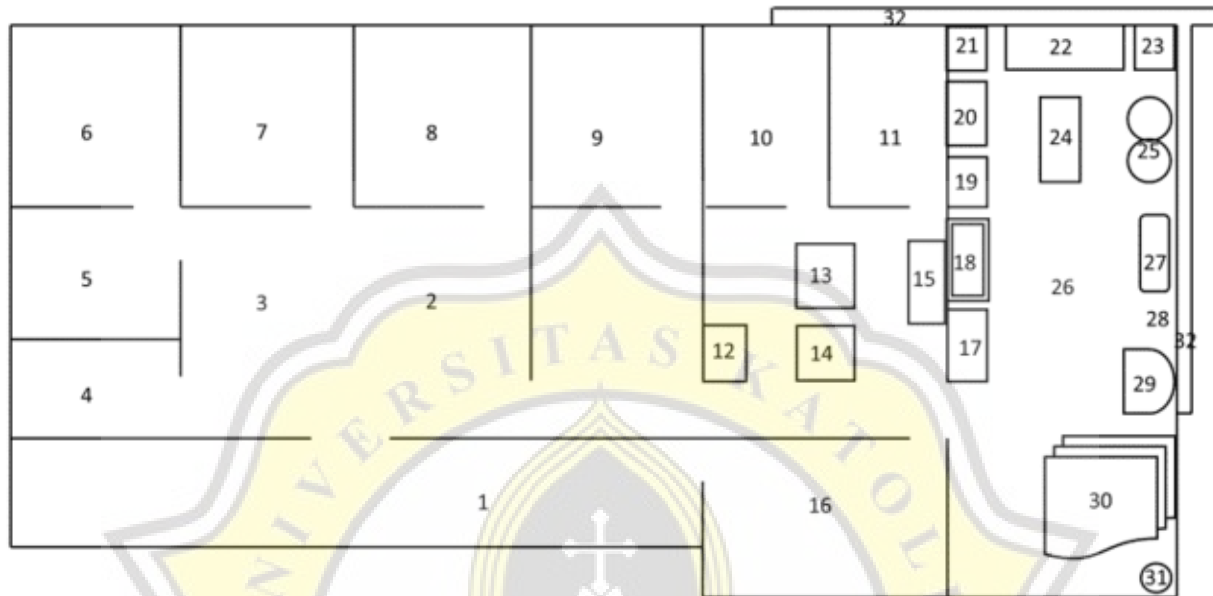
Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Di showroom yang menata kain ya saya sendiri. Kadang-kadang dibantu Bu Sri Lestari. Kain batiknya ada yang saya susun di gawangan, ada yang saya lipat terus disusun di lemari kaca. Dulu saya pernah ditegur sama tamu, katanya susunan kain yang di gawangannya belum bagus, padu padan motif dan warnanya tabrakan atau mati. Ini saya masih harus banyak belajar.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa di Kelompok Batik Putri Kawung pekerjaan finishing dilakukan di showroom. Sebagian kain dipajang di gawangan, sebagian dipajang di manekin, dan sebagian disimpan di lemari kaca. Untuk pengawet dan pengharum digunakan akar wangi.

4. 2.12. Lay-out Bengkel Kerja

Layout Bengkel Kerja & Showroom



Keterangan:

- | | | |
|--|---|---|
| 1. Teras rumah | 13. Meja dapur merangkap meja gambar, kolong meja untuk menyimpan master desain batik | 21. Ember pewarnaan |
| 2. Showroom batik | 14. Meja makan | 22. Bak pencucian kain yang sudah dilorod |
| 3. Ruang tamu | 15. Meja kompor | 23. Ember fiksasi warna |
| 4. Tempat sholat | 16. Ruang untuk QC & menyimpan kain yang sudah dicanting | 24. Ember pewarnaan |
| 5. Ruang TV | 17. Meja tempat menyimpan canting & kain yang akan diwarnai, kolong meja untuk menyimpan lilin & alat timbangan | 25. Tungku pelorodan |
| 6. Kamar tidur | 18. Lemari bahan warna | 26. Tempat nyanting |
| 7. Kamar tidur | 19. Ember pewarnaan | 27. Tungku perebusan bahan warna alam |
| 8. Kamar tidur | 20. Bak pewarnaan dari beton | 28. Tempat penyimpanan kayu bakar |
| 9. Kamar tidur | | 29. Tempat mencuci pakaian |
| 10. Kamar mandi | | 30. Tempat penjemuran kain batik |
| 11. Kamar mandi, di atasnya ada tandon air | | 31. Sumur bor & pompa air listrik |
| 12. Meja untuk menyimpan buku administrasi | | 32. Selokan pembuangan limbah cair |

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa tempat tinggal keluarga pembatik, tempat produksi (bengkel kerja), dan tempat pemasaran (*showroom*) menjadi satu, tidak dipisahkan. Ruang yang digunakan oleh keluarga pembatik secara *private* hanya kamar tidur dan kamar mandi. Dapur selain untuk memasak juga digunakan untuk bekerja ngeblat, membatik (*nyanting*), menyimpan kain mori dan kain yang telah dicanting. Ruang tamu juga digunakan sebagai *showroom* batik, lengkap dengan lemari penyimpanan, gawangan, dan manekin untuk *display* batik. Ada bengkel kerja di samping dapur dengan ukuran 15 x 5 meter. Di bengkel kerja disimpan peralatan produksi dan bahan seperti lilin, bahan warna alam, bahan fiksasi dan kayu bakar. Di bengkel kerja dilakukan pekerjaan *mordanting*, merebus bahan warna alam, pewarnaan, fiksasi warna, *nglorod*, mencuci kain dan mengangin-anginkan/menjemur kain batik. Tempat menjemur kain batik menjadi satu dengan tempat menjemur pakaian milik pribadi keluarga pembatik. Sumur artesis terletak di bagian depan bengkel kerja, kira-kira jaraknya 20 meter dari septic tank. Tidak ada selokan permanen di bengkel kerja. Selokan hanya berupa tanah yang digali. Tidak ada bak penampung air limbah produksi batik.

Petikan wawancara:

“Dulu kelompok Putri Kawung sepakat kalau bengkel kerjanya ada di rumah saya. Jadi di samping rumah saya buat bengkel kerja, biayanya ya nyicil. Sedikit-sedikit saya bangun sampai bisa untuk kerja nyanthing, pewarnaan, nglorod, nyuci dan jemur. Karena di bengkel kerja belum ada tempat penyimpanan kain, kain mori dan kain yang sudah dibatik terpaksa saya simpan di dapur. Showroom juga masih jadi satu sama ruang tamu saya. Tapi ini ada untungnya, setiap tamu yang datang otomatis melihat batik-batik yang dipajang, dan kalau berminat ya pada beli. Bengkel kerja ini juga sering terima siswa SMK yang praktik pewarnaan alam. Biasanya mereka praktik sebulan di sini.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa di Kelompok Batik Putri Kawung tempat tinggal keluarga pembatik, tempat produksi (bengkel kerja), dan tempat pemasaran (*showroom*)

menjadi satu, tidak dipisahkan. Ruang yang digunakan oleh keluarga pembatik secara *private* hanya kamar tidur dan kamar mandi.

Berdasarkan paparan di sub-bab 5.2 tentang proses produksi di atas disimpulkan bahwa di Kelompok Batik Putri Kawung pekerjaan membuat desain dilakukan di rumah tukang gambar. Pekerjaan memotong dan menjahit lipit kain dilakukan oleh penjahit di rumahnya. Pekerjaan menyalin gambar (ngeblat) dilakukan di rumah tukang gambar. Pekerjaan membatik (menyanthing) dilakukan di bengkel kerja dan di rumah pembatik anggota kelompok. Pekerjaan ekstraksi warna, pewarnaan, nglorod, mencuci kain, quality control, dan finishing dilakukan di bengkel kerja.

4.3. PENGELOLAAN OUTPUT

Dalam sub-bab 5.3 ini penulis membagi tulisan menjadi 2 bagian, yaitu pengelolaan: 1) produk dan 2) non-produk.

4.3.1. Produk

Kelompok Batik Putri Kawung menghasilkan produk berupa kain dan selendang batik tulis, cap, dan kombinasi cap dan tulis. Jenis produknya antara lain kain batik ukuran 110 x 240 cm, 110 x 200 cm dan selendang ukuran 60 x 200 cm. Pewarnaannya berupa warna alam, warna sintetis dan kombinasi warna alam dan sintetis. Proses pewarnaan alam dikerjakan sendiri oleh kelompok ini. Namun proses pewarnaan sintetis dikerjakan oleh pengrajin batik lain atau dalam istilah lokal disebut “ndadake”, yaitu di Batik Suminah di Desa Kebon, kurang lebih 5 kilometer dari Desa Jarum. Untuk kombinasi warna alam, biasanya latar (background) diwarnai alam dan motif diwarnai sintetis.



Gambar 30. Produk Batik Putri Kawung

Kelompok Batik Putri Kawung hanya menjual kain batik berupa bahan saja, tidak menjual pakaian batik siap pakai. Kain batik tulis ukuran 110 x 240 cm dijual dengan harga Rp 350.000, sedangkan untuk kain batik tulis ukuran 110 x 200 cm dijual dengan harga Rp 275.000. Selendang cap dijual dengan harga Rp 95.000.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Di showroom yang menata kain ya saya sendiri. Kadang-kadang dibantu Bu Sri Lestari. Kain batiknya ada yang saya susun di gawangan, ada yang saya lipat terus disusun di lemari kaca. Dulu saya pernah ditegur sama tamu, katanya susunan kain yang di gawangannya belum bagus, padu padan motif dan warnanya tabrakan atau mati. Ini saya masih harus banyak belajar.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menghasilkan produk berupa kain dan selendang batik tulis, cap, dan kombinasi cap dan tulis. Pewarnaannya berupa warna alam, warna sintetis dan kombinasi warna alam dan sintetis. Kelompok Batik Putri Kawung hanya menjual kain batik berupa bahan saja, tidak menjual pakaian batik siap pakai.

4.3.2. Non Produk

4.3.2.1. Limbah Kain

Dalam proses penyiapan kain sebelum diproses, Kelompok Batik Putri Kawung memotong kain sesuai kebutuhan. Biasanya berukuran panjang 2,5 meteran dan 2 meteran. Sisa kain yang berukuran kurang dari 1,5 meter biasanya juga diproses batik dan dimanfaatkan untuk membuat sajadah, tas dan dompet. Pembuatan sajadah tas dan dompet dikerjakan oleh pengrajin lain.



Gambar 31. Limbah kain mori dibuat menjadi sajadah dan taplak meja.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Biasanya saya beli kainnya kan pis-pisan (piece). Satu pis itu panjangnya 37 yards atau sekitar 32,5 meter. Biasanya kain dipotong ukuran 2,5 meteran, jadi 13 potong. Dulu saya potong sendiri, tapi sekarang saya serahkan ke penjahit yang rumahnya di RT sebelah. Jadi biar sekalian dijahit lipit pinggirnya dan diberi gembel (lidah). Gembel ini untuk menandai nama pembatiknya. Gembel ini juga bisa jadi tanda kalau itu batik tulis asli. Kalau motong kainnya ukuran 2 meteran kan bisa ada sisa ya. Kalau sisanya lebih dari setengah meter nanti bisa dibuat

jadi sajadah batik, tapi kalau ukuran kain sisanya kecil biasanya dibuat jadi tas atau dompet batik.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung memotong kain sesuai kebutuhan. Biasanya berukuran panjang 2,5 meteran dan 2 meteran. Sisa kain yang berukuran kurang dari 1,5 meter biasanya juga diproses batik dan dimanfaatkan untuk membuat sajadah, tas dan dompet.

4.3.2.2. Limbah Lilin

Dalam proses pematikan, lilin yang berceceran di sekitar wajan ditampung dengan lembaran senk yang diletakkan di sekeliling kompor. Pematik juga mengenakan taplak di pangkuan untuk menampung lilin yang berceceran dari canthing. Lilin yang ditampung tersebut dapat digunakan lagi untuk pemopokan (ngeblok). Pematik juga menampung lilin yang keluar dalam proses pelorodan. Lilin dibiarkan mengental di drum tempat melorod. Jika sudah dingin dan mengeras, lilin bekas tersebut akan diambil dan digunakan kembali untuk pematikan III dan pemopokan. Selain digunakan sendiri, lilin bekas juga dijual seharga Rp 15.000/kg. Lilin dapat digunakan selama 3 kali pematikan, setelah itu lilin akan berwarna hitam dan tidak dapat digunakan lagi.



Gambar 32. Limbah lilin di kompor, canthing dan kain untuk alas membatik.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Senk ini gunanya untuk menampung lilin yang meleleh dari wajan, nanti lilinnya dikumpulkan, lalu direbus. Kalau direbus kan kotorannya terangkat di permukaan, tinggal diangkat kotorannya pakai serok. Nanti lilinnya bersih, bisa dipakai lagi untuk pemopokan.”

“Lilin sisa nglorod dibiarkan dingin di drum, setelah beberapa jam akan naik di permukaan dan nanti setelah keras bisa diambil dan dipakai lagi untuk pemopokan. Selain itu juga dijual Rp 15.000 per kg.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menampung lilin yang berceceran dalam proses pematikan dan pelorodan. Lilin yang ditampung tersebut dapat digunakan lagi untuk pematikan II dan III dan dijual.

4.3.2.3. Limbah Air

Kelompok Batik Putri Kawung tidak memiliki instalasi pengolah air limbah (IPAL) maupun bak penampung air limbah. Air limbah bekas pencucian langsung dibuang ke selokan tanah yang terletak di samping bengkel kerja, mengalir ke selokan desa yang menuju ke persawahan. Menurut anggapan Ibu Suratmi air limbah batik warna alam bersifat netral sehingga tidak merusak lingkungan meskipun dibuang tanpa diendapkan atau diolah terlebih dahulu. Dilihat dari baunya juga netral atau tidak berbau, berbeda dengan limbah batik warna sintetis yang berbau menyengat serta mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi lingkungan.



Gambar 33. Saluran pembuangan air limbah di bengkel kerja Batik Putri Kawung.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Air limbah ya dibuang langsung ke selokan di pekarangan di belakang rumah. Langsung dibuang, karena air limbah warna alam kan netral, tidak merusak lingkungan. Juga tidak bau, kalau warna kimia itu kan baunya menyengat yah, ini tidak.”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung tidak memiliki instalasi pengolah air limbah (IPAL) maupun bak penampung air limbah. Air limbah

bekas pencucian langsung dibuang ke selokan tanah yang terletak di samping bengkel kerja, mengalir ke selokan desa yang menuju ke persawahan.

4.3.2.4. Limbah Gas

Untuk meminimalkan efek dari gas yang keluar dari kompor, pembatik biasanya melakukan kegiatan menyanting di teras rumah masing-masing, sehingga gas yang berasal dari kompor minyak maupun kompor gas dapat langsung tertiup angin.

Petikan wawancara dengan Ibu Suratmi:

“Di bengkel kerja sini ibu-ibu pembatik nyanthingnya di luar ruangan, biar asap kompornya langsung terbawa angin. Kalau di dalam ruangan kan asapnya mulek, jadi pedih di mata. Kalau di rumah ibu-ibu juga nyanthingnya pada di teras, lebih segar udaranya.”

Bengkel kerja Kelompok Batik Putri Kawung dibuat tanpa dinding, sehingga gas yang keluar dari pembakaran kayu bakar dalam proses nglorod juga dapat langsung tertiup angin, sehingga tidak menimbulkan gangguan di pernafasan dan mata.



Gambar 34. Ibu-ibu pembatik sedang membatik di bengkel kerja yang sengaja dibuat tanpa dinding.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa bengkel kerja Kelompok Batik Putri Kawung dibuat tanpa dinding, sehingga gas yang keluar dari pembakaran dalam proses pematikan, ekstraksi warna dan nglorod juga dapat langsung tertiuap angin, sehingga tidak menimbulkan gangguan di pernafasan dan mata.

Berdasarkan paparan di sub-bab 5.3 tentang pengelolaan output produk dan non-produk di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung mengelola output produk di showroom. Output non produk berupa limbah kain, lilin, air, dan gas. Limbah kain dimanfaatkan untuk membuat produk sajadah, dompet, dan tas. Limbah lilin digunakan kembali untuk pematikan II dan III. Limbah air belum diolah, langsung dibuang ke septitank dan selokan. Dampak limbah gas diminimalisir dengan membuat bengkel kerja tanpa dinding agar asap dari pembakaran dapat langsung tertiuap angin.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di sub-bab 4.1 tentang pengadaan bahan dan alat di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung membeli bahan baku seperti kain mori, lilin, bahan warna, dan peralatan membatik di Solo. Frekuensi pembelian bahan baku adalah setiap 2-3 minggu sekali. Jumlah pembelian bahan baku tergantung pada tersedianya jumlah uang yang dimiliki. Pembatik harus membeli bahan baku dan peralatan membatik ke Solo karena di Desa Jarum tidak ada toko penjual bahan baku dan peralatan membatik. Justru pembatik membeli bahan baku dalam jumlah banyak dan menjual sebagian ke pembatik lain secara eceran. Semua bahan warna alam diperoleh dengan cara membeli, tidak satupun yang ditanam sendiri oleh pembatik. Pembatik juga tidak pernah menggunakan bahan warna alam dari tetumbuhan yang ada di sekitarnya dengan alasan tidak mau bereksperimen mencoba sesuatu yang belum pasti karena akan menghabiskan banyak

waktu. Untuk pengadaan listrik, berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan listrik untuk pompa listrik untuk pengadaan air dan untuk lampu penerangan. Pembatik hanya memiliki satu meteran listrik sehingga tidak ada pemilahan listrik untuk keperluan produksi dan rumah tangga. Untuk pengadaan air, Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan air tanah dari sumur artesis untuk kegiatan produksi dan rumah tangga pembatik. Pengadaan air menggunakan pompa listrik otomatis. Air ditampung di tandon air dan bak cuci. Pembatik tidak setiap hari mengalirkan air ke bak karena air di bak cuci baru akan diganti jika sudah keruh akibat sisa bahan warna dan sisa lilin. Kelompok Batik Putri Kawung membuat inovasi untuk mengganti karbon kertas dengan karbon langes. Pembatik membuat sendiri karbon langes, dengan pertimbangan aspek keberlanjutan seperti lebarnya dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan, lebih awet, dan dapat diwariskan ke anak cucu. Kelompok Batik Putri Kawung menggunakan canthing dan kuas untuk mengaplikasikan lilin ke kain. Untuk aplikasi lilin ke gambar berupa garis, lengkung, dan titik digunakan canthing dan untuk aplikasi lilin ke bidang luas (mengeblok) digunakan kuas. Pembatik membeli canthing dan kuas di Solo secara lusinan. Pembatik menggunakan canthing dan kuas berkualitas baik dengan pertimbangan aspek keberlanjutan yaitu lebih awet. Pembatik juga merawat canthing dan kuas yang telah digunakan dengan cara direbus untuk melepas lilin yang menempel.

Berdasarkan paparan di sub-bab 4.2 tentang proses produksi di atas disimpulkan bahwa di Kelompok Batik Putri Kawung pekerjaan membuat desain dilakukan di rumah tukang gambar. Pekerjaan memotong dan menjahit lipit kain dilakukan oleh penjahit di rumahnya. Pekerjaan menyalin gambar (ngeblat) dilakukan di rumah tukang gambar. Pekerjaan membatik (menyanthing) dilakukan di bengkel kerja dan di rumah pembatik anggota kelompok. Pekerjaan

ekstraksi warna, pewarnaan, nglorod, mencuci kain, quality control, dan finishing dilakukan di bengkel kerja.

Berdasarkan paparan di sub-bab 4.3 tentang pengelolaan output produk dan non-produk di atas disimpulkan bahwa Kelompok Batik Putri Kawung mengelola output produk di showroom. Output non produk berupa limbah kain, lilin, air, dan gas. Limbah kain dimanfaatkan untuk membuat produk sajadah, dompet, dan tas. Limbah lilin digunakan kembali untuk pembatikan II dan III. Limbah air belum diolah, langsung dibuang ke septitank dan selokan. Dampak limbah gas diminimalisir dengan membuat bengkel kerja tanpa dinding agar asap dari pembakaran dapat langsung tertiuap angin.

